

# PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) BANYUMAS (STUDI TENTANG EKSISTENSI DAN AKULTURASI BUDAYA)

*Agus Sriyanto \*)*

**Abstract:** *The religious conversion among Chinese people, i.e. they converted to Muslims, has brought sociological problems to them. After their conversion to Islam, they are alienated and not accepted in their previous community. For that reason, many Chinese muallaf try to find new friends of the similar experience as muallaf. PITI (the Association of Tionghoa Muslims) was established to give advocacy and protection to such people. The role of Banyumas Regency PITI are to give a religious understanding and give capital for them in running their business. This is intended to make them able to get into a new society after they are ignored by their previous community. The contact between Chinese and Islamic traditions in such a case has caused an acculturation in the society.*

**Keywords:** *PITI, Cina, dan Akulturasi.*

## **A. PENDAHULUAN**

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu lebih dulu masuk dan menyebar di hampir seluruh kepulauan Nusantara. Menurut catatan sejarah yang ada, Hindu masuk ke kepulauan Nusantara jauh sebelum Islam lahir di bumi. Kira-kira tahun 400 Masehi (dua abad sebelum Nabi Muhammad SAW) telah ada kerajaan Hindu tertua di Indonesia yaitu Kerajaan Kutai di Kalimantan timur.<sup>1</sup>

Selain di Kalimantan Timur, kerajaan Hindu dan Budha juga tersebar hampir di seluruh Indonesia seperti kerajaan Kalingga, Majapahit, Singasari, Kediri, Jenggala, dan lain-lain. Menurut Hamka, bahwa pengaruh Hindu dan Budha yang sangat luas hampir di seluruh kepulauan Nusantara, berlangsung dari

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap di Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

berabad-abad yang lalu sampai dengan abad empat belas, kemudian baru digantikan oleh Islam.

Dari fakta-fakta yang ada serta beberapa teori yang berkembang, bahwa Islam masuk ke Indonesia tidak hanya melalui satu jalur, melainkan melalui beberapa jalur. Secara teoritik jika diklasifikasikan, masuknya Islam ke Indonesia bisa digolongkan menjadi 4 teori.

### **1. Teori Mekah**

Menurut teori ini, bahwa Islam masuk ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab Saudi. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia.

### **2. Teori Gujarat**

Teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekatan dengan Laut Arab. Menurut teori ini, Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang. Bukti yang dikemukakan oleh teori ini adalah adanya kesamaan batu nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, dan juga adanya kesamaan mazhab Syafi'i yang dianut oleh muslim Indonesia dan Gujarat.

### **3. Teori Persia**

Teori Persia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi tabut di Pariaman, Sumatera Barat.

#### 4. Teori Cina

Teori Cina mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Budha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang.<sup>2</sup>

Jika kita mencermati keempat pendapat di atas maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa masuknya Islam ke Indonesia merupakan sesuatu yang kompleks, artinya masuk dari berbagai tempat dan tidak dalam satu waktu.

Satu hal yang menarik bagi peneliti dalam penelitian ini adalah pendapat tentang masuknya Islam melalui Cina. Sudah barang tentu jika benar Islam juga datang melalui Cina, maka Islam di Indonesia juga terpengaruh oleh Islam Cina dalam perkembangannya.

Fakta-fakta yang ada hingga saat ini menunjukkan bahwa Islam yang datang dari Cina tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Bahkan, kebanyakan warga Tionghoa di Indonesia yang beragama Islam, bukan karena asal-usulnya memang Muslim, tapi lebih disebabkan masuk Islam karena "panggilan hati".<sup>3</sup> Ini menunjukkan bahwa warga Tionghoa yang memeluk Islam bukan karena pengaruh Islam Cina melainkan karena "interaksi" mereka dengan Islam yang sudah berkembang di Indonesia, atau dengan kata lain bahwa banyak warga keturunan Tionghoa yang tertarik dengan Islam kemudian berpindah keyakinan. Dari banyaknya warga Tionghoa yang berpindah keyakinan menjadi Islam inilah yang kemudian secara populasi warga Islam Tionghoa mulai berkembang dan bertambah banyak.

Menurut Budijono, populasi warga Tionghoa di Indonesia mencapai 15% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Dari jumlah warga Tionghoa di Indonesia tersebut, 5%-nya beragama Islam. Ada banyak hal menarik tentang perpindahan keyakinan warga

Tionghoa ini. Biasanya, jika ada salah satu anggota keluarga warga Tionghoa yang berpindah keyakinan ke Islam, biasanya akan dikucilkan dari keluarga, bahkan “dicoret” dari daftar warisan keluarga dan besar kemungkinan mereka mengalami masalah dengan lingkungannya. Akibatnya, mereka yang berpindah keyakinan ke agama Islam harus “keluar dari keluarga” dan harus bisa mandiri, baik secara ekonomi maupun sosial.

Dari sinilah kemudian mereka para mualaf biasanya mencari “saudara”, terutama mereka yang sama-sama Tionghoa muslim. Di sinilah kemudian Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) berperan membantu para mu'alaf Tionghoa dalam menjalani “hidup baru” sebagai seorang muslim. PITI merupakan organisasi warga muslim Tionghoa dari seluruh wilayah Indonesia. PITI berdiri sejak tahun 1954 yang merupakan fusi atau gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) yang telah berdiri sebelumnya. Namun dalam perjalanannya, PITI pada tahun 1955 mengalami perbedaan pandangan di antara para anggotanya mengenai keterlibatan dalam bidang politik, sehingga pada tahun tersebut PITI bubar. Kemudian pada tahun 1961 PITI berdiri kembali, dan pada tahun 1972 PITI berubah nama menjadi Pembina Imam Tauhid Islam karena ada instruksi pemerintah agar organisasi tidak berciri etnis tertentu.

Dalam perkembangannya, PITI berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Tak terkecuali di Jawa Tengah termasuk Kabupaten Banyumas. Di Kabupaten Banyumas, PITI terus berkembang walaupun secara kuantitas jumlah anggotanya tidak terlalu banyak, yakni sekitar 500 orang. Secara faktual jumlah muslim Tionghoa lebih dari itu, namun ada keengganan dari para mualaf untuk melapor dan mendaftar sebagai anggota PITI. Bisa dikatakan bahwa muslim Tionghoa di Banyumas adalah kelompok minoritas.

Visi PITI adalah mewujudkan *Islam rahmatan lil alamin* (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam). Sementara misinya adalah selain untuk mempersatukan umat Islam di lingkungannya, juga sebagai wadah dalam memberikan pembelaan dan perlindungan

bagi para muallaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah masuk Islam.<sup>4</sup> Sesuai dengan visi dan misi inilah peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengetahui bagaimanakah kiprah PITI Banyumas dalam melaksanakan roda organisasi dalam mencapai misinya tersebut. Sudah barang tentu PITI melakukan berbagai upaya dan strategi dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan organisasi serta mencapai misinya tersebut.

## **B. SEJARAH PITI**

Berbicara mengenai sejarah Cina-Islam di Indonesia tentu saja tidak dapat terlepas dari organisasi etnis Tionghoa Islam yang bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). PITI didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961, antara lain oleh Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin. PITI merupakan gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh Alm Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) dipimpin oleh Kho Goan Tjin. PIT dan PTM yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Medan dan Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PITI dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat, baik muslim Tionghoa maupun muslim Indonesia.

Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan ukhuwah Islamiyah di kalangan muslim Tionghoa, maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Bengkulu merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah, yakni PITI.

PITI didirikan pada waktu itu sebagai tanggapan realistik atas saran Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah K.H. Ibrahim kepada Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam.

Dalam perjalanan sejarah keorganisasiannya, pada era 1960-1970-an, khususnya setelah meletusnya Gerakan 30 September (G-30-S) ketika Indonesia sedang menggalakkan gerakan pembina-

an persatuan dan kesatuan bangsa, *nation and character building*, simbol-simbol/identitas yang bersifat disosiatif (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa dan budaya asing khususnya Tionghoa dilarang atau dibatasi oleh Pemerintah, PITI terkena dampaknya yaitu nama Tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat keturunan Tionghoa tidak boleh berhenti, maka pada tanggal 15 Desember 1972, pengurus PITI, mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Perkembangan selanjutnya, dengan adanya perubahan zaman era reformasi, pada bulan Mei 2000 rapat pimpinan organisasi menetapkan kepanjangan PITI dikembalikan menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.<sup>5</sup>

### **C. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PITI BANYUMAS**

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Banyumas berdiri pada tahun 1992. Di Banyumas ada enam tokoh yang dianggap berjasa membidani kelahiran organisasi keimanan itu. Tiga keturunan Arab dan tiga keturunan Tionghoa. Yakni, Habib Umar Jaelani, Habib Lutfi bin Ali bin Yahya, Ahmab Mujahir, Sofian Ibrahim (Zao Sie Yen), Jaring (Lau Bang Jae), dan Susanto.

Berdirinya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas tak lepas kaitannya dengan organisasi PITI secara nasional. Sejak berdiri PITI pusat, maka kemudian disusul pendirian PITI di tingkat daerah. Mulai dari tingkat wilayah (provinsi) hingga sampai ke daerah (kabupaten).

Deklarator atau pendiri PITI Banyumas adalah Bapak Sofian Ibrahim. Dan beliau menjadi ketua PITI Kabupaten Banyumas untuk pertama kalinya. Tujuan didirikannya PITI Banyumas adalah untuk tujuan menjalin silaturahmi di antara sesama warga Tionghoa terutama yang sudah menjadi mualaf, selain itu juga untuk membantu memberikan pembelaan dan perlindungan bagi para mualaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah masuk Islam. Sebab kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam akan “berhadapan dengan lingkungan” terutama orang tua. Mereka dianggap sebagai orang yang

tidak mau berbakti kepada orang tua karena keluar dari kepercayaan leluhur mereka yakni Konghuchu.

Kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam akan dikucilkan oleh keluarganya, bahkan ada yang sampai diusir tidak boleh ikut tinggal bersama keluarga. Di sinilah PITI bisa berperan bagi mereka.

Sejak berdiri tahun 1992, PITI Banyumas telah mengalami pergantian 3 orang pemimpin. Periode pertama dipimpin oleh Bapak Sofian Ibrahim yang merupakan pendiri PITI. Kepemimpinan pada era Bapak Sofian Ibrahim hanya berjalan selama dua tahun. Pada tahun 1994 kepemimpinan PITI berubah seiring diadakannya Musyawarah Daerah PITI Banyumas yang pertama. Dalam musyawarah tersebut terpilih Ketua PITI baru yakni Bapak Rahmat Suheri sebagai Ketua dan Bapak Raden Yusuf Gunawan Santosa sebagai wakil. Kepemimpinan beliau ini merupakan kepemimpinan yang paling lama di lingkungan PITI Banyumas, sebab jabatan beliau berdua sampai tahun 2008. Pada masa kepemimpinan mereka berdualah bisa dikatakan PITI Banyumas mengalami era keemasan, karena pada saat itu organisasi mulai berkembang. Banyak program yang dilaksanakan pada masa kepemimpinan mereka. Mulai dari pembangunan masjid, program pengembangan organisasi, serta program lainnya.

Pada tahun 2008, kepemimpinan PITI Banyumas berganti lagi. Kepemimpinan beralih kepada ketua yang baru untuk masa jabatan 2008-2013, yang merupakan era yang paling buruk untuk perjalanan organisasi PITI Banyumas. Hal ini karena adanya perbedaan pandangan antara ketua dan wakilnya. Pada masa ini, hampir tidak ada kegiatan organisasi PITI yang berjalan. Karena masalah tersebut juga, PITI Banyumas tidak pernah dibuatkan surat keputusan kepengurusan periode 2008-2013 oleh PITI wilayah Jawa Tengah. Bahkan untuk masa sekarang PITI Banyumas mengalami kekosongan kepemimpinan karena ketuanya mengundurkan diri. Bisa dikatakan selama dua tahun terakhir PITI Banyumas vakum dari kegiatan organisasi.<sup>6</sup>

Walaupun terjadi kekosongan kepengurusan organisasi, bukan berarti PITI Banyumas tidak ada agenda kegiatan sama sekali.

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan walaupun bukan oleh pengurus PITI. Bapak Gunawan adalah salah seorang senior dan sesepuh PITI Banyumas yang bisa dikatakan orang yang paling peduli dengan keberadaan organisasi ini. Beliaulah yang selalu melaksanakan agenda-agenda PITI Banyumas, walaupun sebenarnya beliau bukan pengurus. Bahkan Gunawan justru orang yang mewakili organisasi ini dalam menjalin hubungan dengan organisasi lain termasuk dengan pemerintah daerah.

PITI Banyumas akan memiliki kepengurusan baru pada bulan Oktober mendatang seiring akan diadakannya Msyawarah Daerah (MUSDA) PITI Banyumas tahun 2013.

#### **D. RUANG DAN SIMBOL PITI BANYUMAS**

Cina-Banyumas khususnya PITI sebenarnya tidak memiliki wilayah spasial yang khusus untuk mereka berinteraksi, misalnya tidak ada daerah Pecinan, kampung Cina, atau sejenisnya. Warga Cina Banyumas hidup dalam ruang yang membaur dengan masyarakat Banyumas dan sekitarnya. Dalam hal ini berarti komunitas etnis Tionghoa khususnya Tionghoa muslim tidak tersegregasi atau terpisah secara spasial di Banyumas. Contohnya, meskipun Klenteng merupakan tempat berkumpulnya kegiatan agama Kong Hu Cu, namun dalam konteks Banyumas, Klenteng adalah tempat berinteraksi dalam komunitas Cina dan juga antarkelompok dengan warga Banyumas. Sehingga tidak heran jika ada pementasan budaya Banyumas di Klenteng, bahkan grup kesenian rebana yang merupakan ciri khas kesenian Islam pernah tampil di Klenteng Banyumas.<sup>7</sup>

Dengan tidak tersegregasinya warga PITI dengan masyarakat Banyumas bukan berarti mereka tidak memiliki ruang dan simbol tertentu yang bermakna bagi mereka. Berikut ini adalah ruang dan simbol PITI Banyumas.

##### **1. Masjid Ar-Rachmat Karangklesem**

Masjid Ar-Rachmat Karangklesem, merupakan masjid pertama yang dibangun oleh PITI Banyumas. Masjid tersebut bisa dikatakan sebagai tempat penampungan WNI keturunan yang

terusir. Masjid Ar-Rachmat di Kelurahan Karangklesem Purwokerto Selatan, merupakan tempat penting untuk penggodokan mental para mualaf baru yang terusir dan dikucilkan dari lingkungan keluarganya. Mualaf baru yang ditampung di bangunan masjid sederhana itu adalah WNI keturunan yang punya tekad besar untuk memeluk Islam.

Mungkin warga di Purwokerto sendiri tidak mengetahui ada masjid yang dibangun oleh warga Tionghoa pemeluk Islam. Mereka itu tergabung dalam organisasi Pembinaan Imam Tauhid Islam (PITI) Cabang Banyumas. Sebab masjid yang dibangun pada tahun 1993 letaknya agak terpencil, di belakang pemakaman umum kelurahan setempat.

Meski sangat sederhana, tapi masjid yang dibangun di atas tanah 800 meter persegi itu merupakan tempat bersejarah bagi umat Islam umumnya dan khususnya warga PITI. Masjid itu ternyata punya banyak fungsi sosial lain, yakni sebagai tempat penampungan sekaligus "kawah candradimuka" atau tempat penggemblengan untuk membentuk mental Islami bagi para mualaf Tionghoa yang terbuang.

"Kerap terjadi warga keturunan tidak rela jika salah satu anggota keluarganya harus berpindah agama. Mereka diusir serta dijauhkan dari lingkungannya. Di masjid inilah mereka meminta perlindungan. Mereka itu bukan hanya warga setempat, tidak sedikit yang datang dari luar daerah," ujar Wakil Ketua PITI Cabang Banyumas periode 1994-2008, R. Yusuf Gunawan Santoso.

Di rumah Allah tersebut, mereka belajar tentang Islam, mulai dari belajar salat, membaca al-Qur'an, mengaji, serta berdiskusi tentang persoalan agama yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW.

Pembinaan yang dilakukan PITI tidak tanggung-tanggung. Selain merangkul menjadi anggota organisasi yang dulu dikenal sebagai Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, para mualaf setelah 2-3 bulan digembleng, dicarikan pekerjaan agar masa depannya jelas.

"*Kan* tidak mungkin biaya hidup mereka ditanggung terus oleh PITI. Pekerjaan itu perlu, apalagi bagi pemeluk Islam baru

yang terbuang dari lingkungan keluarganya. Harapan kami agar iman mereka tidak mudah goyah. Dengan ekonomi yang kuat, maka akan memperkokoh iman seseorang," kata Gunawan.

Menurut pemilik nama asli Khu Ting Ay, tanah wakaf dari Rachmat Suheri yang Ketua PITI saat itu, seluas 800 meter persegi itu punya sejarah yang panjang. Sekitar abad ke-17 atau ke-18, tempat tersebut diyakini pernah disinggahi dan tempat salat beberapa Walisongo ketika melakukan syiar Islam di tanah Jawa. Mengapa tempat itu yang dituju? Karena para wali membutuhkan mata air untuk berwudu. Direncanakan, di tanah sekitar bangunan masjid terdapat tiga mata air yang tak pernah kering. Dan warga PITI percaya bahwa masjid tersebut memiliki karamah wali. Menyinggung tentang anggota PITI, Gunawan mengatakan, jumlah anggota PITI cabang Banyumas sekitar 650-an orang dan diyakini jumlahnya lebih dari itu.<sup>8</sup>

## 2. Masjid Andre Al-Hikmah

Masjid Andre Al-Hikmah adalah masjid kedua yang dibangun PITI Banyumas. Masjid ini berada di jalan raya Banyumas-Patikraja, tepatnya di Desa Wlahar Kulon, Kecamatan Patikraja. Tanah yang dipakai untuk membangun masjid tersebut adalah tanah wakaf yang sebenarnya awalnya diberikan kepada Bapak Gunawan untuk membangun rumah. Dengan harapan Pak Gunawan tidak pergi dari desa Wlahar Kulon dan bisa membina masyarakat desa tersebut. Namun oleh Bapak Gunawan, tanah tersebut justru dibangun masjid dengan harapan lebih bermanfaat untuk masyarakat.

Nama Andre sendiri adalah nama dari anak Bapak Gautama, ketua PITI Jawa Tengah. Menurut penuturan Bapak Gunawan, Pak Gautama yang masuk Islam tidak bisa mengislamkan anggota keluarganya, sehingga mengirim anaknya (Andre) ke Purwokerto untuk bertemu pak Gunawan. Setelah bertemu dan dibina oleh Pak Gunawan, akhirnya Andre masuk Islam. Pada usia 19 tahun Andre meninggal karena kecelakaan. Walaupun Andre telah meninggal, ia memiliki andil besar dalam pembangunan masjid yang dibuat oleh Pak Gunawan. Menurut penuturan beliau, setelah Andre meninggal, seluruh anggota keluarga Andre, mulai dari

ayah, ibu, serta kakak dan adiknya bermimpi ditemui Andre. Dalam mimpi tersebut katanya Andre meminta agar keluarganya membantu Pak Gunawan. Keluarganya pun bingung, kemudian keluarganya menghubungi pak Gunawan, sebenarnya Pak Gunawan butuh bantuan apa? Sebenarnya waktu itu Pak Gunawan tidak butuh bantuan apa-apa. Hanya saja beliau bercerita bahwa dirinya sedang membangun masjid. Setelah itu seluruh keluarga Andre mengirimkan uang kepada Pak Gunawan untuk membantu pembangunan masjidnya. Dari uang tersebut dan ditambah dana dari masyarakat, maka berdirilah masjid di Desa Wlahar Kulon, Kecamatan Patikraja. Pada akhirnya, panitia pembangunan masjid dan masyarakat sekitar setuju, masjid tersebut diberi nama Masjid Andre Al-Hikmah, yang merupakan masjid PITI kedua di Kabupaten Banyumas. Masjid tersebut diresmikan oleh Bupati Banyumas saat itu yakni Aris Setiono. Pada saat peresmian masjid tersebut, seluruh keluarga Andre datang, dan pada saat itu seluruh anggota keluarganya minta untuk di-Islamkan.

Dalam perkembangannya, masjid tersebut menjadi pusat kegiatan keagamaan PITI Banyumas, mulai dari pengajian untuk memperdalam ilmu keagamaan, kegiatan sosial, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Walaupun Andre Al-Hikmah adalah masjid PITI, namun sekarang masjid tersebut tidak hanya khusus untuk jamaah PITI, namun juga sudah menjadi milik masyarakat umum, khususnya desa Wlahar Kulon.

### **3. Sekretariat PITI**

Layaknya sebuah organisasi, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas, juga memiliki sekretariat terletak di Jl. S. Parman No. 25 Situmpur, Purwokerto. Namun, sekretariat PITI bukanlah sebuah kantor resmi organisasi ini. Kantor sekretariat ini sebenarnya merupakan kantor distributor mie milik Pak Gunawan. Sejak berdiri sampai saat ini, PITI Banyumas memang belum memiliki kantor sekretariat sendiri. Jadi status kantor PITI hanya numpang di kantor distributor mie tersebut. Di kantor inilah para pengurus sering bertemu untuk mengadakan rapat untuk membahas program kerja PITI. Di kantor ini pula banyak orang

datang untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan PITI Banyumas.

Ketiga ruang dan simbol di atas, baik Masjid Ar-Rachmat, masjid Andre Al-Hikmah dan sekretariat tidak memiliki ciri yang khas berkaitan dengan budaya Cina, misalnya bentuk bangunan dan arsitekturnya. Namun ketiga ruang tersebutlah yang sampai saat ini bisa dikatakan ruang dan simbol yang merepresentasikan keberadaan PITI Banyumas.

Dalam pandangan peneliti, PITI Kabupaten Banyumas mengalami masalah yang serius dari sisi organisasi. Karena saat ini PITI tidak memiliki pengurus. Hal ini disebabkan mundurnya pengurus periode 2008-2013, karena adanya perbedaan pendapat di antara para pengurus. Sehingga PITI Banyumas sekarang ini mengalami kekosongan kepengurusan.

#### **D. PROGRAM PITI BANYUMAS DALAM BIDANG KEAGAMAAN**

Pengurus PITI Banyumas mengatakan, sampai saat ini agama Islam tidak/belum menarik bagi masyarakat Tionghoa, bahkan ada kecenderungan mereka tidak suka dengan Islam.<sup>9</sup> Hal ini merupakan akibat dari warisan politik kolonial Belanda yang memberi posisi rendah umat Islam, memisahkan etnis Tionghoa dengan penduduk asli lewat status sosial yang berbeda bahkan sempat terjadi pembantaian terhadap Tionghoa muslim pada zaman kolonial. Selain itu juga karena banyaknya kenyataan yang sering dilihat di berbagai media tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam di tanah air.

Guna menjembatani masalah tersebut, Program PITI secara garis besar adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya kepada masyarakat Tionghoa dengan pembinaan dalam bentuk bimbingan sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan syariaah Islam di lingkungan keluarganya yang masih non-muslim. PITI juga membantu persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya, serta pembelaan/perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam bermasalah dengan keluarga dan lingkungannya.<sup>10</sup>

Jadi, sesuai dengan visi dan misi serta program kerjanya, PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah, serta tempat berbagi pengalaman bagi etnis Tionghoa, baik yang tertarik dan ingin memeluk Islam maupun yang baru memeluk agama Islam.

Adapun secara umum program PITI Banyumas dijabarkan sebagai berikut:

a. Menyebarkan Islam kepada setiap WNI (khususnya dari kalangan etnis Tionghoa). Dalam rangka melaksanakan program ini, dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, pendekatan awal. Dalam tahap ini diisi dengan kegiatan yang menyangkut pengenalan PITI dalam berbagai bidang memperkenalkan Islam kepada etnis Tionghoa dengan cara-cara yang baik dan halus, berbuat baik kepada semua orang, menjaga ucapan agar selalu sesuai dengan tindakan. Intinya, memperkenalkan kepada etnis Tionghoa bahwa Islam agama yang baik. Selain itu juga dilakukan persiapan dan pembimbingan bagi etnis Tionghoa yang hendak masuk Islam, baik yang masuk Islam secara sukarela karena mendapat hidayah maupun karena perkawinan. *Kedua*, proses peng-Islaman jika ada etnis Tionghoa yang ingin masuk Islam. Dalam tahapan ini, PITI melakukan kerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia, Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama serta elemen ke-Islaman lainnya.

b. Pembinaan bagi Para Mualaf

Menurut H. Gunawan, umumnya terdapat dua tipe mualaf. Yakni, jadi mualaf karena memang mendapatkan hidayah, dan kemudian karena perkawinan dua agama. Perempuan beragama Islam, sementara yang pria non-Islam. Bila mualaf karena hidayah tidak perlu dirisaukan, yang membutuhkan perhatian itu menjadi mualaf karena menikah. "Kalau tidak ada bimbingan, malah mereka kembali ke agama semula," tutur H. Gunawan. Tantangan terbesar dalam membimbing kaum mualaf bukan sekadar mereka belum bisa menyelami ajaran Rasulullah, melainkan menguatkan mental dan keyakinan dari masalah keluarga dan lingkungan sosial. "Karena berbeda keyakinan, ada yang tidak diterima di keluarganya, dikucilkan dari pergaulan etnisnya, hingga harus

berpisah dari orang-orang terdekat," kata Gunawan. Anggota yang menghadapi cobaan seperti itu diberi bimbingan keimanan dan diajari seni bela diri Alhikmah (wiritan), ilmu silat asma. Upaya pembauran juga menjadi program utama. Sebab, Islam tidak mengenal istilah perbedaan latar belakang diri kita. Upaya ini biasanya dilakukan di masjid Ar-Rachmat Karang Klesem. Setelah 2-3 bulan digembleng serta dicarikan pekerjaan, biasanya PITI menitipkan mereka kepada ulama setempat di mana dia tinggal, agar terus mendapatkan pembinaan dan bisa berbaur dengan masyarakat.

c. Memperdalam pengertian tentang Islam kepada anggota Bimbingan kepada para anggota, dilakukan dari rumah ke rumah, baik diminta maupun tidak, serta saat silaturahmi bersama. Mualaf juga bisa datang ke sekretariat di Jalan Situmpur dan berbaur bersama di masjid. Adapun yang lama malah sudah menyatu dengan masyarakat. Sebagian kini menjadi tokoh agama di lingkungan masing-masing, sehingga tidak perlu terlalu intensif mendatangi mereka.

d. Menyelenggarakan tabligh-tabligh dan pengajian

Secara rutin PITI mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali yakni malam Senin. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Andre Al-Hikmah di desa Wlahar Kulon kecamatan Patikraja. Sebenarnya kegiatan ini lebih ditujukan untuk para anggota PITI, namun pada kenyataannya akhir-akhir ini hanya sedikit anggota PITI yang menghadiri acara pengajian ini, karena berbagai alasan misalnya tempatnya jauh, tokonya belum tutup, dan lain sebagainya. Justru yang banyak menghadiri pengajian ini adalah masyarakat setempat. Selain pengajian rutin setiap malam Senin, PITI juga menggelar kegiatan *tahlil* dan *yaasin* setiap malam Jumat. Namun kegiatan ini bernasib sama dengan kegiatan pengajian, yakni yang hadir justru masyarakat umum.

e. Mengadakan kerjasama dengan organisasi dakwah lain dalam rangka pelaksanaan dakwah dan pendidikan

Dalam rangka melaksanakan dakwah terutama dalam pembinaan bagi para anggotanya, PITI Kabupaten Banyumas menjalin

kerjasama dengan organisasi-organisasi sosial keagamaan yang ada. Kerjasama tersebut selama ini direalisasikan dalam bentuk pembinaan para mualaf di masjid Ar-Rachmad Karangklesem. Selama ini PITI bekerja sama dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, serta MUI Banyumas untuk kepentingan pendidikan dan dakwah.

Selain bekerjasama dengan organisasi sosial keagamaan, PITI juga menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi lain: misalnya Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI), Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB), dan lain-lain. Selain untuk kepentingan dakwah dan pendidikan, kerjasama tersebut juga dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak dengan tujuan untuk memudahkan pembauran dengan masyarakat. Selain itu juga untuk eksistensi organisasi PITI di tengah masyarakat.

f. Menyelenggarakan atau membantu usaha-usaha bagi kesejahteraan umum seperti, balai pengobatan, rumah sakit, dan usaha-usaha lain yang dapat membantu anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.<sup>11</sup>

## **F. AKULTURASI BUDAYA**

Bentuk akulturasi budaya Tionghoa muslim yang ada di Kabupaten Banyumas bisa dilihat di bidang arsitektur, biasanya adalah bentuk bangunan masjid yang bercorak Cina. Untuk masjid PITI memang kelihatan biasa-biasa saja tanpa ada campuran arsitektur Cina. Namun menurut rencana, masjid Andre Al-Hikmah yang sedang dipugar, direncanakan akan diberi sentuhan arsitektur Cina. Selain itu, nantinya di dalam masjid juga akan diberi ornamen dan simbol segi delapan yang merupakan simbol khas Cina.

Dalam hal adat-isitiadat, menurut penuturan Bapak Guna-wan, sebenarnya banyak sekali tradisi-tradisi yang sebenarnya juga berakar dari Cina. Misalnya *Nyadran*, tradisi ini menurutnya juga berakar dari Cina yakni dari tradisi *Tjeng-beng*. Tradisi *tjeng-beng* yaitu tradisi bersih kubur para leluhur dan mendatangi sanak saudara yang lebih tua sambil membawa makanan sebagai tanda

hormat kita kepada orang yang lebih tua. Tradisi ini dilakukan satu bulan menjelang Imlek.

Selain nyadran, contoh lain yang menurut Pak Gunawan juga merupakan tradisi yang berakar dari Cina adalah Lebaran Ketupat (di Jawa ada tradisi Lebaran Ketupat, yakni tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri). Tradisi ini menurutnya berasal dari tradisi Cap Go Meh, yang dilaksanakan lima belas hari setelah hari raya Imlek. Tradisi Cap Go Meh ditandai dengan pesta makan ketupat atau lontong. Jadi, menurutnya lebaran ketupat adalah Cap Go Meh versi budaya Cina.

Akulturasi budaya Cina dengan Islam di kalangan anggota PITI di Kabupaten Banyumas adalah perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Hampir semua anggota PITI Kabupaten Banyumas masih merayakan Imlek dan Cap Go Meh yang merupakan tradisi Cina. Akan tetapi, dalam perayaan tersebut mereka tidak melakukan sembahyang layaknya orang Cina yang beragama Khong Hucu, tetapi mereka menggelar pengajian dan Yasinan untuk menyampaikan maksud yang sama yaitu mendoakan leluhur mereka yang telah meninggal.

PITI sendiri memposisikan diri mereka masih menghormati budaya dan ritual yang menjadi sakral bagi orang Cina. Meskipun demikian, mereka tidak melakukan dengan cara yang sama mereka melakukan dengan tata cara yang mereka gunakan dalam ajaran Islam. Jika kita melihat hal tersebut kita mungkin kita akan mengatakan mereka tidak Islami, karena jika dilihat dari kemasaannya, tradisi Imlek dan Cap Go meh adalah tradisi Cina, namun jika kita lihat isinya ternyata telah berisi ritual yang Islami, sebagaimana pendapat Munawir Sazali, mantan menteri agama RI, dalam beberapa kesempatan telah mengumpamakan hal tersebut dengan sebuah botol minuman keras yang memabukkan. Isinya dibuang dan diganti dengan air tawar yang menyegarkan.<sup>12</sup>

## **G. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap fokus masalah yang ada dalam penelitian ini, maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Banyumas lebih berorientasi untuk kepentingan internal para anggotanya. Hal ini sesuai dengan visi PITI yakni memberikan pembelaan dan perlindungan bagi para mualaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah masuk Islam.

2. Masalah yang dihadapi oleh etnis Tionghoa yang menjadi mualaf adalah terusir dan dikucilkan dari lingkungan keluarganya serta etnisnya.

3. Konversi atau perpindahan agama yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Kabupaten Banyumas mayoritas disebabkan karena dua hal, yakni: karena hidayah dari Allah dan karena perkawinan dengan orang Islam.

4. Pembelaan dan perlindungan bagi para mualaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah masuk Islam adalah dengan merangkul menjadi anggota organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, para mualaf selama 2-3 bulan digembleng tentang keIslaman, serta dicarikan pekerjaan agar masa depannya jelas.

5. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Banyumas sangat berharap agar ada perhatian dari para ulama dan organisasi keagamaan, serta pemerintah khususnya Kementerian Agama untuk memperhatikan dan ikut membina para mualaf.

6. Dalam hal akulturasi budaya, PITI memposisikan diri mereka masih menghormati budaya dan ritual yang menjadi sakral bagi orang Cina. Meskipun demikian, mereka tidak melakukan dengan cara yang sama. Mereka melakukan dengan tata cara yang mereka gunakan dalam ajaran Islam.

## ENDNOTES

<sup>1</sup> Hamka, *Sejarah Ummat Islam, Jilid IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 26.

<sup>2</sup> Disarikan dari <http://bse.depdiknas.go.id/sejarah-islam>.

<sup>3</sup> Budijono, *Antara news*, 14 juli 2010.

<sup>4</sup> Anggaran Dasar PITI dalam Johan Wahyudi, hlm. 4.

<sup>5</sup> <http://www.kaskus.co.id/thread/51c1ed111ad7199b5600000a/sejarah-china-islam-indonesia-3>.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bpk. Gunawan, Dewan Pembina PITI Banyumas, tanggal 11 Agustus 2013.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Disarikan dari muallaf.com dan wawancara dengan Gunawan.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bpk. Gunawan, tanggal 21 Agustus 2013.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ketua Bidang dan Dakwah dan Pendidikan PITI Banyumas, 14 Agustus 2013.

<sup>11</sup> Majalah Bulanan Silaturahmi PITI, "Peranan PITI Dalam Integritas Bangsa" (Surabaya: PITI, 2002) hlm. 35.

<sup>12</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Persada, 2002), hlm. 53.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2000. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Syamsudin. 1997. *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos.
- Abdullah, Taufik (Ed.). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budijono. *Antara News*, 14 juli 2010.
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Denzin, Norman, K. & Yvona S. Lincoln. 1994. *Hand Book of Qualitative Research*. Sage Publication.
- Frial Ramadhan, daam, <http://sejarah.kompasiana.com/2011/03/09/etnis-cina-dan-penguasaan-ekonomi-346207.html>
- Forsyth, Donelson R. 1983. *An Introduction to Group Dynamics*. California, Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jary, David & Jary, Julia. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Harper Collins Publisher.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. jilid I Cetakan ke-2 (Terj.). Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid II* cetakan ke-2 (Terj.) Jakarta: Gramedia.
- Hamka. 1976. *Sejarah Ummat Islam, Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang.

- <http://bse.depdiknas.go.id/sejarah-islam>.
- [http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2973/T2\\_752011034\\_BAB%20II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2973/T2_752011034_BAB%20II.pdf?sequence=3)
- <http://fitriayupenyalai.blogspot.com/2012/11/falsafah-perekonomian-etnis-cina-di.html>
- <http://hidrosita.wordpress.com/2013/01/05/islam-dan-keindonesiaan/>
- Kamajaya H. Karkono. 1995. *Kebudayaan Jawa Pepaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Lauer, Robert. H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PITI. 2002. *Majalah Bulanan Silaturahmi PITI*. "Peranan PITI Dalam Integritas Bangsa", Surabaya: PITI.
- Mile dan Huberman. *Analisa Data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Harun ar-Riyawi dalam <http://journeylife-harun.blogspot.com/2010/01/akulturasi-budaya-tionghoa-dan-islam.html>
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Permata, Norma Ahmad. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2002. *Sejarah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Persada.
- Ritzer, George. 1980. *Sociology A Multiple Paradigm Science*. Allyn: Bacon Inc.
- Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, Johan. *Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang tahun 1986-2007* (laporan Penelitian).